
Karakter Religius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan

Raudatul Jannah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email : raudatul.jannah180@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the people of Banjar South Kalimantan who have a variety of cultures that still have a strong emotional connection with the old culture left by their ancestors. Beliefs that are deeply rooted in the community make some rituals in culture mandatory to be carried out under customary law. The influence of old beliefs gave its color to the culture of the Banjar people who later acculturated and collaborated with Islam. The steps taken in data collection in this study include sorting, organizing, and editing. After all the desired data is collected, data analysis is carried out with interpretation. The results of this study show that Islamic teachings are very in line with the diversity that exists in society. The religious character of Islam gives a new color to the old culture of society which contains values that are important to be applied to all lines of social life. The number of foreign cultures that tend to damage can more or less be countered by strengthening religious character through the culture that exists and develops in the community as in the birth culture of the Banjar people of South Kalimantan.*

Keywords: *Religious character, birth culture, Banjar people.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang memiliki beragam kebudayaan yang masih memiliki hubungan emosional yang kuat dengan kebudayaan lama peninggalan nenek moyang. Keyakinan yang mengakar kuat dalam diri masyarakat membuat beberapa ritual dalam kebudayaan menjadi wajib dilaksanakan secara hukum adat. Pengaruh keyakinan lama memberikan warna tersendiri pada kebudayaan masyarakat Banjar yang kemudian berakulturasi dan berakomodasi dengan Islam. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi penyortiran, pengorganisasian, dan penyuntingan. Selanjutnya setelah semua data yang dikehendaki terkumpul dilakukan analisis data dengan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat berkesesuaian dengan keberagaman yang ada di masyarakat. Karakter religius Islam memberikan warna baru terhadap kebudayaan lama masyarakat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang penting untuk diaplikasikan pada seluruh lini kehidupan bermasyarakat. Banyaknya budaya asing yang cenderung merusak sedikit banyak dapat ditangkis dengan penguatan karakter religius melalui budaya yang ada dan berkembang di masyarakat seperti dalam budaya kelahiran pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: *Karakter religius, budaya kelahiran, masyarakat Banjar.*

Pendahuluan

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya bagi umat Islam, bahkan juga seluruh umat di dunia. Islam masuk ke Indonesia hingga sampai ke Kalimantan Selatan dibawa dengan damai oleh para ulama, salah satunya melalui pendekatan kultural (pendekatan budaya). Menurut Agus Sunyoto dalam (Fauzi 2019, 216) para ulama tidak serta merta menghapuskan budaya atau kepercayaan lama yang telah ada pada masyarakat. Akan tetapi, mereka menggunakan pendekatan yang halus dengan

memadukan kebudayaan lama bersama budaya Islam sehingga Islam pun dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Islam sebagai agama yang universal sangat terbuka dan seringkali berdialog dengan budaya termasuk juga iklim sosial yang ada di masyarakat. Maka dari itu, Islam juga disebut sebagai agama yang kosmopolitan (Muqoyyidin 2012, 1972–73). Kosmopolitan dalam agama ini pada akhirnya melahirkan adanya sikap inklusif, moderat, toleran, dan responsif terhadap perkembangan serta perubahan zaman (Sa'diyah and al-Asy'ari 2021, 288).

Agama Islam masuk ke daerah Kalimantan Selatan melalui para *mubaligh* yang juga adalah para pedagang yang menjalin interaksi dengan masyarakat lokal dengan membawa ciri khas ajaran Islam yang luhur sehingga membuat masyarakat tertarik untuk memeluk Islam, meskipun di samping itu ada juga jalur lain dalam penyebaran Islam, seperti melalui proses pernikahan (Kusmartono et al. 2007, 88).

Pengaruh kebudayaan lama turut mewarnai keberislaman masyarakat Banjar dan memberikan keunikan tersendiri bagi masyarakat Muslim di Banjar. Hal ini juga yang menunjukkan bahwasanya Islam hadir dengan menebarkan begitu banyak rahmat. Islam sangat toleran dengan kebudayaan yang ada di masyarakat, tidak serta merta menyalahkan dan mengusik kehidupan budaya yang ada di dalam masyarakat (Wajidi 2011, 119).

Perbedaan dalam praktik keberagaman bukanlah hal yang patut dipertentangkan selama tidak menyentuh permasalahan akidah. Keberagaman adalah *sunatullah* (Shihab 2019, 142). Hal ini dapat dilihat sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran Surah Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Perbedaan merupakan *sunatullah* yang akan selalu ada dalam agama dan masyarakat sehingga mustahil mengandaikan suatu pemahaman yang seragam tentang agama karena akan selalu ada yang namanya perbedaan. Pada ayat di atas menegaskan dengan jelas bahwasanya Allah Swt Maha Kuasa menjadikan umat dengan satu identitas (satu agama, satu pemahaman). Akan tetapi, Allah Swt ingin menguji manusia dengan perbedaan tersebut. Siapakan di antara umatnya yang mampu

menunjukkan kebajikan-kebajikan (*al-kebairat*). Ayat di atas juga mengandung pengandaian, “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat”. Pengandaian seperti ini juga terdapat dalam Alquran Surah Yunus ayat 99, yang menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah Swt. Allah menjadikan perbedaan sebagai suatu kemaslahatan bagi semua umat dan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain (A. Z. Arifin and Valestin 2018, 53). Selain itu, dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 Allah Swt berfirman, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah Swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya manusia dapat saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan karena yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa kepada Allah Swt (Muhammad and Abdurrahman 2007, 186).

Islam berdialog dengan sangat ramah semenjak awal ia diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Bahkan, di masa awal Islam pun juga ada budaya dari masyarakat Arab jahiliyah yang kemudian diadopsi oleh Islam. Hanya saja, ada beberapa ritual yang bertentangan kemudian diganti dan diperbaharui kembali disesuaikan dengan tuntuan Islam. Contohnya seperti tradisi akikah. Tradisi ini pada mulanya adalah tradisi peninggalan bangsa jahiliyah yang biasa mereka lakukan dengan melumuri kepala anak dengan darah dari kambing yang disembelih. Namun, setelah Islam datang, kebiasaan yang bertentangan dengan Islam tersebut diganti menyesuaikan dengan norma-norma Islam (Sattar 2017, 202–3).

Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan dikenal dengan masyarakat yang agamis. Ketaatan masyarakat dalam beragama sebagian besar masih dipengaruhi oleh ajaran lama, yakni kepercayaan mereka terhadap hal-hal yang gaib (Daud 1997, 503). Banyak sekali budaya masyarakat Banjar yang sejalan dengan Islam dan masih dipertahankan. Meskipun di samping itu, ada juga budaya masyarakat yang masih perlu untuk ditinjau ulang karena bersinggungan dengan norma serta nilai-nilai Islam (A. G. Usman 2000, 93).

Ada beraneka ragam kebudayaan masyarakat Banjar yang menarik untuk diteliti, meliputi ritis kehidupan dalam masyarakat Banjar itu sendiri mulai dari tradisi kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Berbagai ritual adat masyarakat Banjar masih

sering dilakukan terutama oleh masyarakat yang menyakini adanya kekuatan gaib. Sebagian masyarakat masih percaya bahwa mereka tidak dapat lepas dari upacara-upacara adat yang biasa mereka lakukan karena sudah mengakar kuat dalam diri mereka dan sebagian yang lain juga beranggapan bahwasanya jika budaya itu tidak dilangsungkan atau bahkan ditinggalkan maka dapat membawa *mudharat* bagi masyarakat itu sendiri .

Kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan Clifford Geertz dalam (Wibisono 2020, 130) merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang seringkali diekspresikan dalam wujud simbol-simbol yang ada di masyarakat. Sistem simbol tersebut menyediakan *template* yang dengan itu segala proses yang berada di luar sistem tersebut dapat diberi bentuk tertentu (Geertz 1995, 7). Dalam simbol-simbol tersebut terkandung makna yang memberi nilai tersendiri bagi masyarakat yang meyakiniinya.

Dialektika antara budaya dan agama melahirkan rekonstruksi identitas. Budaya merupakan produk kreatifitas manusia sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang berisi nilai dan norma yang merefleksikan padangan hidup suatu masyarakat, sedangkan agama memuat nilai-nilai moral yang berguna sebagai petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya. Ketika budaya dan agama didialogkan maka akan membentuk suatu varian Islam yang khas. Varian Islam yang berbeda di setiap kelompok masyarakat melahirkan keunikan tersendiri yang memberikan warna dalam kehidupan keagamaan (Poniman 2015, 168). Dengan adanya dialog yang damai antara kebudayaan dan agama menjadikan keduanya saling mengokohkan dan tidak saling tercerabut dari akar asalnya.

Terlepas dari berbagai kepercayaan yang turut mewarnai kebudayaan masyarakat Banjar, ada banyak nilai-nilai dan karakter religius dari budaya masyarakat yang patut untuk digali lebih dalam setiap maknanya agar eksistensi dari budaya masyarakat Banjar sendiri dapat terus dilestarikan dan dikenalkan tidak hanya pada masyarakat lokal Kalimantan Selatan, bahkan juga masyarakat di luar Pulau Kalimantan hingga ke tingkat internasional.

Karakter religius sebagai karakter yang lahir dari ajaran dan kesadaran dalam beragama menjadi identitas dan jadi diri sebagai seorang Muslim (Z. Arifin 1970, 101). Karakter religius berguna sebagai tameng bagi bangsa dalam menghadapi krisis degradasi moral yang kian merebak. Dari sinilah penting peran generasi muda untuk terus menjaga dan mengenalkan budaya lokal khususnya budaya *Urang Banjar* sebagai wujud identitas masyarakat yang kaya akan budaya. Masyarakat Indonesia khususnya

masyarakat Banjar Kalimantan Selatan sudah sepatutnya bangga dan selalu berusaha untuk menjaga kekayaan Budaya yang mereka miliki.

Pendidikan terbaik untuk dapat membentuk karakter yang kuat sudah seharusnya dimulai semenjak dini, yakni sejak anak masih dalam buaian, bahkan jauh sebelum anak itu dilahirkan. Beberapa ritus dalam budaya kelahiran masyarakat Banjar mengandung simbol sebagai bentuk harapan dan usaha dari para orang tua untuk menanamkan karakter kepada anak-anaknya sedini mungkin. Karakter yang dibentuk dari hasil budaya lama yang telah mendapat pengaruh dari Islam diharapkan dapat mengakar dalam kehidupan anak hingga masa dewasanya sebagai generasi yang memiliki karakter religius namun tidak melupakan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa yang berbudaya dan kaya akan budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis dengan analisis deskriptif yang digunakan untuk mengeksplorasi pola perilaku dan hasil dari interaksi antara kebudayaan masyarakat khususnya budaya kelahiran masyarakat Banjar dengan Islam (Mahyudi 2016, 207–8). Fokus yang dikaji pada penelitian ini ialah terkait dengan budaya kelahiran masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang akan dideskripsikan secara mendalam makna yang terkandung di dalamnya termasuk juga karakter religius yang ada dalam budaya kelahiran masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil temuan di lapangan serta dokumen-dokumen artikel-artikel jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Adapun tema dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Karakter Religius Islam; 2) Upacara Kelahiran Masyarakat Banjar; dan 3) Karakter Relegius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar. Tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi penyortiran, pengorganisasian dan penyuntingan. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan memberikan interpretasi guna mendeskripsikan temuan atau data yang telah diperoleh.

Pembahasan

Karakter Religius Islam

Karakter merupakan watak yang menjadi jati diri bagi setiap orang. Karakter sebagai pendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai tuntunan aturan dan norma yang baik dalam kehidupan. Pembentukan karakter idealnya dapat diintegrasikan dalam semua lini kehidupan, tidak hanya dalam dunia pendidikan bahkan juga dalam lingkungan interaksi sosial yang ada di masyarakat (Khotimah 2016, 372).

Karakter religius lahir dari ajaran agama, demikian halnya karakter religius Islam adalah karakter yang lahir dan dibawa dari ajaran-ajaran dalam Islam yang

merupakan suatu partikel yang sangat penting untuk dapat dimiliki setiap individu sebagai tameng dalam membendung dampak negatif dari maraknya budaya asing yang merusak melalui teknologi dan informasi yang berkembang sedemikian pesat tanpa ada *filter* yang membatasinya. Arus globalisasi yang semakin memuncak bukan hanya menimbulkan dampak yang positif namun juga memiliki dampak yang negatif. Maka dari itu, langkah antisipasi melalui penanaman karakter religius penting untuk digencarkan guna mencegah degradasi moral yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang agamis dan taat dalam menjalankan perintah agama, meski di samping itu dalam hal menjalankan praktik keagamaan masyarakat Banjar seringkali masih terpengaruh oleh ajaran lama peninggalan nenek moyang. Adanya pengaruh paham animisme membuat masyarakat Banjar masih sangat kental dengan pengaruh dari hal-hal yang bersifat gaib.

Unsur-unsur budaya lama ini sering kali masih dapat dijumpai di antaranya pada prosesi budaya kelahiran masyarakat Banjar, baik dari segi simbol, aturan adat, bahkan keyakinan lama yang turut mempengaruhi dalam praktik keberagaman masyarakat Banjar. Interaksi antara budaya lama dengan Islam ini kemudian melahirkan masyarakat yang tidak hanya agamis, namun juga sangat menghargai dan menghormati keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat.

Agama sebagai sistem dalam kebudayaan tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat (Syam 2007, 13). Oleh karena itu, Islam bukan sekadar simbol pengetahuan yang memuat aturan-aturan, lebih dari itu Islam juga berperan sebagai sistem nilai yang memberikan makna terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat sehingga saling terikat dan turut serta mewarnai kebudayaan yang ada di masyarakat.

Aspek religius merupakan sistem yang terdiri dari berbagai dimensi. Dimensi religius menurut Subandi dalam (Ahsanulhaq 2019, 25) mencakup 5 aspek, yaitu: 1) *religious belief* (dimensi keyakinan/keimanan); 2) *religious practice* (kesadaran menjalankan kewajiban); 3) *religious feeling* (pengalaman dan penghayatan dalam beragama); 4) *religious knowledge* (pengetahuan tentang ajaran agama); dan 5) *religious effect* (perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama).

Berdasarkan beberapa dimensi religius yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa untuk dapat menanamkan karakter religius diperlukan usaha pembiasaan sehingga karakter religius itu dapat melahirkan perilaku yang didasarkan

pada kesadaran diri dan tertancap kuat dalam diri setiap masyarakat. Karakter sebagai akhlak atau tabiat yang diajarkan dalam pendidikan Islam sudah semestinya terinternalisasi dalam diri setiap Muslim (Badry and Rahman 2021, 574). Karakter religius yang tertancap dalam diri setiap Muslim akan melahirkan pribadi unggul yang menjalankan aktivitas keberagamaan berdasarkan inisiatif dan kepatuhan akan nilai-nilai dan norma yang diajarkan dalam agama itu sendiri.

Karakter religius Islam sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap Muslim. Karakter ini tumbuh dan berkembang seiring dengan lingkungan dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Budaya yang telah berinteraksi dengan Islam melahirkan karakter religius dalam diri setiap Muslim. Tanpa adanya karakter religius tatanan dalam kehidupan sosial masyarakat akan kacau dan berjalan jauh dengan tuntunan yang disyariatkan dalam konteks keagamaan Islam.

Upacara Kelahiran Masyarakat Banjar

Ada berbagai upacara atau rangkaian ritual yang telah dibiasakan oleh masyarakat Banjar dalam rangka menyambut kelahiran anak. Berbagai prosesi mulai dari sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan sesudah kelahiran mengandung simbol-simbol yang sarat akan makna yang mendalam bagi orang tua dan anak-anaknya. Berbagai upacara kelahiran, terlebih yang sudah mengalami pergeseran dengan adanya interaksi antara kebudayaan lama dengan Islam ini bukan hanya sekadar ritual yang dilaksanakan berdasarkan asas kebiasaan saja, namun setiap rangkaian upacara itu harus didasarkan pada tatanan nilai yang selayaknya disalami masyarakat. Berbagai ritual tersebut mengandung berbagai karakter religius yang berguna mengatasi permasalahan moral yang merebak di tengah perkembangan pesat arus globalisasi.

1. Upacara *Bamandi-mandi*

Bamandi-mandi merupakan salah satu rangkaian dalam proses budaya kelahiran masyarakat yang telah dulu ada jauh sebelum Islam datang dan masih dijalankan secara turun-temurun di antaranya oleh masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Upacara ini biasa dilakukan saat usia kehamilan telah mencapai usia tujuh bulan. Adapun air yang dipakai untuk mandi biasanya dicampuri dengan wewangian yang berasal dari bunga-bunga.

Bamandi-mandi ditujukan untuk menghindarkan ibu dan cabang bayi dari pengaruh (roh) jahat. Sebelum Islam datang upacara *bamandi-mandi* seringkali diiringi dengan pembacaan mantra-mantra dan disaksikan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Akan tetapi, setelah Islam datang praktik ini tidak serta merta dihapuskan.

Pembacaan mantra-mantra akhirnya diganti dengan pembacaan shalawat serta doa yang ditujukan kepada Allah guna keselamatan ibu dan anaknya kelak. Akan tetapi, praktik *bamandi-mandi* ini masih sering dilakukan dan disaksikan oleh masyarakat secara terbuka. Hal ini yang masih menjadi PR bagi masyarakat ke depannya untuk diarahkan agar sesuai dengan tuntunan Islam (Sam'ani, Rachman, Ideham, et al. 2007, 71).

2. Upacara *Mangarani Anak*

Upacara *Mangarani Anak* mendapat pengaruh dari ajaran Islam sehingga disebut juga dengan istilah *batasmiyah (walimah al-tasmiyah)* yang dilangsungkan dengan mengundang tetangga serta sanak kerabat (Taubah 2015, 121). Dalam Islam, umat Muslim dianjurkan untuk memberikan nama-nama yang baik bagi anak (Yusuf 2020, 161). Nama merefleksikan doa dan harapan orang tua kepada anak-anaknya. Maka dari itu, kebanyakan orang tua akan memilihkan nama-nama yang memiliki arti terbaik atau nama-nama tokoh yang dihormati di suatu daerah dengan harapan anak nantinya dapat menjadi seperti tokoh tersebut.

Kebiasaan masyarakat Banjar ketika memilihkan nama bagi sang anak, mereka akan menanyakan ke orang yang *'alim* dalam hal agama (*Tuan Guru*). Dalam upacara pemberian nama ini disisipkan pembacaan ayat-ayat suci Alquran oleh seorang Qari, dilanjutkan dengan peresmian nama anak yang telah dipilihkan dan mencukur rambut anak. Kemudian bibir anak tersebut diusapkan garam, madu dan air kelapa yang masing-masingnya memiliki makna tersendiri bagi sang anak dalam mengarungi kehidupannya. Prosesi *Mangarani Anak (tasmiyah)* seringkali juga digabungkan dengan prosesi akikah sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam (Hairina, 2016: 6). Selain itu, langkah terakhir ialah *manapung tawari* anak. *Tapung tawar* dilakukan oleh beberapa orang tua yang hadir dengan memberikan doa-doa untuk sang anak (Sam'ani, Rachman, Sjarifuddin, et al. 2007, 75).

Proses pemberian nama bukan hal yang bisa dianggap remeh dan dilakukan dengan asal-asalan. Nama dan panggilan yang baik dapat menjadi doa bagi setiap anak. Akan tetapi, dalam praktik perwujudan nama sebagai doa tersebut juga harus dibarengi dengan ikhtiar dari orang tua untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai serta karakter yang baik kepada anak (Minarni 2020, 45–47). Orangtua bisa memberikan pemahaman kepada anak makna dari nama yang diberikan kepada mereka sehingga anak terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nama yang diberikan padanya sebagai sumber harapan dari kedua orang tuanya. Dengan

demikian, menjadi lengkap ikhtiar dengan doa yang dibarengi dengan usaha guna kebaikan setiap anak di dunia dan akhirat.

3. Ritual *Maayun Anak*

Ritual *Maayun Anak* merupakan tradisi masyarakat Banjar yang telah dibawa jauh sebelum Islam datang (Sahriansyah 2015, 145). Budaya ini pada mulanya berasal dari tradisi *maayun* yang seringkali dilakukan orang Dayak Kaharingan dalam acara *Bapalas Bidan*. *Bapalas Bidan* merupakan suatu ritual yang dilakukan dalam rangka menebus anak dari bidan yang sudah membantu proses persalinan (balas jasa terhadap Bidan) (Wajidi 2011, 107–8). Anak yang baru lahir akan dianggap sebagai anak bidan sampai anak tersebut ditebus dalam upacara *Bapalas Bidan*. Upacara ini biasanya dilangsungkan pada saat anak telah berumur 40 hari. Pada upacara *Bapalas Bidan* disiapkan ayunan yang telah diberikan hiasan ayaman dari janur dan beragam kue-kue tradisional masyarakat Banjar yang masing-masingnya memiliki simbol pertemuan antara budaya Banjar dengan Islam (Sam'ani, Rachman, Sjarifuddin, et al. 2007, 76).

Upacara *Maayun Anak* pada mulanya juga dilangsungkan dalam pelaksanaan upacara *Aruh Ganal* (Keduri Besar) yang dilakukan oleh orang-orang Dayak Kaharingan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah mereka peroleh. Dalam upacara *Aruh Ganal* dibacakan mantra-mantra (*mamagan*) oleh para *Balian* yang dilaksanakan di Balai dilengkapi hadirnya sesajen yang ditujukan pada roh-roh leluhur dengan maksud agar anak tidak diganggu oleh arwah nenek moyang. Terdapat kepercayaan dalam masyarakat Banjar yang masih melekat pada sebagian masyarakat yang meyakini yakni keberadaan *Tutus Baayun*. *Tutus Baayun* adalah orang-orang dari keturunan yang pernah diayun sehingga diwajibkan pula ikut ritual *baayun*. Apabila tidak dilaksanakan maka diyakini dapat mengakibatkan *kapingitan* yakni gejala semacam kesurupan bagi orang dewasa dan bagi anak-anak biasanya menyebabkan anak sering rewel dan sakit-sakitan akibat diganggu oleh roh leluhur (Jannah 2021, 95).

Setelah Islam datang beberapa ritual dalam budaya *Maayun Anak* mengalami beberapa pergeseran. Beberapa simbol tradisi lama yang bertentangan dengan syariat Islam kemudian disesuaikan dan diselipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sebagian juga ada yang dihapuskan karena memang tidak dapat dikompromikan dengan Islam (Jamalie 2014, 238). Adanya perpaduan antara tradisi lama peninggalan nenek moyang dengan Islam pada akhirnya melahirkan budaya baru yang sarat dengan nafas keislaman (G. Usman, Syarifudin, and Kasnowiharjo 2007, 32).

Seiring berjalannya waktu tradisi *baayun* yang hanya diperuntukkan untuk anak kecil (bayi dan balita) pada akhirnya mengalami generalisasi karena turut juga diikuti oleh anak-anak, remaja bahkan orang dewasa hingga lanjut usia. Budaya *baayun* ini sering kali dilangsungkan berbarengan dengan peringatan *maulid* Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah dengan maksud untuk mengenang perjuangan dan mengingat kembali sejarah hidup Rasulullah Saw.

Syair *maulid* yang berisi sejarah hidup Rasulullah yang dibawakan pada saat pelaksanaan upacara *baayun* beragam tergantung kebiasaan yang sering dibawakan pada masyarakat. Syair yang terkenal dan sering dipakai di Kalimantan Selatan khususnya setelah hadirnya tokoh ulama karismatik yakni Guru Sekumpul yang mengenalkan syair-syair *Maulid Habsyi* memberikan dampak terhadap pelaksanaan *baayun* pada masyarakat Muslim Banjar yang seringkali juga diringi oleh pembacaan *Maulid Habsyi* ini. Oleh karena itu, belakangan budaya *baayun* lebih dikenal dengan budaya *Baayun Maulid* karena dalam pelaksanaannya diwarnai dengan pembacaan syair-syair *Maulid Habsyi* dan dilaksanakan pada bulan *Maulid* (Rabiul Awal), bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Adapun untuk hiasan ayunan baik pada acara *Bapalas Bidan* maupun acara *Baayun Maulid* selain dihidirkannya janur, *piduduk*, kue tradisional, seringkali ayunan juga ditambahkan dengan *kambang barinting* (bunga rangkai) terdiri dari bunga mawar, melati, kenanga, cempaka, dan sepatu yang dirangkai menjadi satu pada ayunan yang akan digunakan untuk mengayun anak (Hestiyana 2020, 36).

Rangkaian prosesi dalam upacara *baayun* pada masyarakat Banjar memiliki banyak nilai-nilai positif yang membentuk karakter religius baik yang terkait hubungan antara manusia dengan Allah maupun hubungan antara sesama manusia itu sendiri. Budaya *baayun* mengandung simbol ketaatan makhluk kepada Sang Pencipta dengan meyakini segala sesuatu bersumber dari-Nya, rasa syukur terhadap semua karunia yang diberikan-Nya serta bagaimana aturan hubungan di antara manusia yang saling menghormati, tolong-menolong serta bertoleransi. Mengenalkan anak dengan kebaikan melalui budaya *baayun* semenjak dini dapat menanamkan rasa cinta anak sebagai generasi penerus bangsa yang bermoral dan beretika serta tidak menyepelkan dan menganggap kuno kebudayaannya sendiri.

4. Upacara *Balamburan/Batarbangan*

Upacara *balamburan* merupakan acara yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dari para orang tua terhadap anak yang dikaruniakan kepada mereka. Akan tetapi, terkadang upacara *balamburan* juga digunakan sebagai sarana untuk mengobati

anak yang sering sakit-sakitan (Sam'ani, Rachman, Sjarifuddin, et al. 2007, 78). Upacara *balamburan* seringkali dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Banjar. Belakangan upacara ini sudah jarang terlihat dilaksanakan secara khusus di kalangan masyarakat Banjar. Biasanya upacara semacam *badrah* dan *selamatan* seringkali digabungkan dalam prosesi *Maayun Anak* ataupun acara *tasmiyahan*.

Selain dibacakan doa selamat orang tua juga mengundang karib kerabat termasuk juga tetangga untuk menjalin silaturahmi dengan dihidangkannya makanan bagi tamu-tamu undangan. Budaya semacam ini menunjukkan kebesaran hati orang-orang Banjar yang sangat peduli dengan sesama dan senantiasa syukur atas karunia berupa anak yang dianugerahkan kepada mereka. Watak baik ini menjadikan masyarakat Banjar dikenal dengan pribadi yang ramah dan humanis. Hal ini tentu harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak sebagai penerus generasi bangsa terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung menjadikan anak sebagai pribadi yang individualis dan apatis sehingga tidak mau peduli dengan orang lain bahkan lupa terhadap identitas diri (Mahsun 2013, 270).

5. Upacara *Maumuri Anak*

Masyarakat Banjar memiliki upacara khusus yang dilangsungkan dalam rangka pemberian doa terhadap anak dengan harapan anak tersebut selalu dalam keselamatan, dijauhkan dari segala macam penyakit, dan diberikan umur yang panjang. Dinamakan upacara *maumuri* atau *baumur* karena di dalam acara ini doa umur dibacakan secara khusus bagi anak (Nirwana and Saifuddin 2019, 101). Upacara *Maumuri Anak* dilaksanakan pada pagi hari di hari Senin atau Jumat dengan disajikan berbagai hidangan untuk para tamu serta keluarga yang hadir. Adapun hidangan yang disajikan biasanya adalah *kukulih bangkit habang* dan *kukulih bangkit putih* (Sam'ani, Rachman, Sjarifuddin, et al. 2007, 79).

Pelaksanaan upacara *baumur* selain memiliki makna penting bagi orang tua dan anak juga mengajarkan arti kepedulian dan sikap kekeluargaan yang penting untuk dijaga dan dipertahankan. Ciri khas masyarakat Banjar yang dikenal suka bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar sepatutnya dapat terus dibudayakan bahkan di era yang modern seperti sekarang ini. *Moment* berkumpul dengan sanak keluarga serta tetangga dapat dimanfaatkan untuk saling menebar kebaikan dan merapatkan tali persaudaraan. Budaya *baumur* bukanlah sesuatu yang patut dianggap kuno. Budaya ini akan terus sesuai dan selayaknya harus senantiasa dilestarikan dan dikenalkan pada generasi muda. Dalam upacara *baumur* memuat nilai-nilai penting yang sejalan dengan ajaran Islam yang luhur.

6. *Basumat* (berkhitan)

Basumat (berkhitan) pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan merupakan hasil perpaduan dari budaya Banjar dengan Islam. Islam dengan syariatnya yang sempurna berdialog dengan lokalitas masyarakat sebagaimana ciri khas masyarakat Banjar yang masih lekat dengan budaya lama. (Rusydi 2011, 242). Islam mensyariatkan adanya khitan, sebagai salah satu bentuk penerapan ajaran Islam yang begitu detail, sempurna dan senantiasa berkesesuaian dengan fakta ilmu pengetahuan yang membuktikan bahwa berkhitan baik untuk kesehatan. Dewasa ini praktik *khitan* tidak hanya dijalankan oleh umat Islam bahkan juga orang-orang di luar Islam (Barsihanor 2016, 7).

Basumat tidak hanya untuk anak laki-laki, akan tetapi juga untuk perempuan. *Basumat* untuk perempuan dalam Islam hukumnya sunnah, akan tetapi bagi masyarakat Banjar hal tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun sehingga sudah seperti wajib secara hukum adat bagi masyarakat (Nurdiyana 2013, 121). Tradisi *basumat* pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan seringkali diiringi perayaan berupa acara selamatan dengan mengundang keluarga serta karib kerabat dan tetangga (Tarwilah 2020, 165). Adapun hidangan yang disajikan untuk acara selamatan ialah nasi ketan dan berbagai kue tradisional khas Banjar (Sam'ani, Rachman, Sjarifuddin, et al. 2007, 81).

Selain berfungsi sebagai pembentuk identitas Muslim, *basumat* juga menjadi sarana penyambung silaturahmi sebagai penerapan nilai-nilai dan karakter religius bagi seorang Muslim, di samping juga ada aspek pengenalan terhadap budaya Banjar yang unik yang memberikan ciri khas tersendiri bagi masyarakat Muslim Banjar sehingga masyarakat khususnya generasi muda tidak serta merta melupakan asal usul dan budaya mereka (Barsihanor 2016, 7). Praktik *basumat*, mengandung simbol ketaatan dan perhatian terhadap keberagaman yang berpadu dengan adat istiadat yang ada pada masyarakat Banjar.

7. *Batamat Quran*

Kebiasaan yang sering ditemui pada masyarakat Banjar ialah mengajarkan anak-anak mereka membaca Alquran semenjak dini kepada ulama atau guru mengaji yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Ketika anak telah menyelesaikan bacaan Alqurannya 30 juz maka akan dilangsungkan upacara *batamat*. Acara *batamat* Alquran dilangsungkan secara meriah dengan mengundang kerabat, tetangga dan anak-anak lainnya. Anak yang *batamat* dipayungi dengan payung yang telah dihias sedemikian

rupa dengan tiga tingkatan dilengkapi dengan beraneka ragam hiasan dan bunga-bunga (Sam'ani, Rachman, Sjarifuddin, et al. 2007, 81).

Anak yang sudah selesai mengkhhatamkan bacaan Alquran 30 juz dan sudah *batamat* bukan berarti tidak mengaji lagi setelahnya. Acara *batamat* lebih diperuntukan sebagai motivasi bagi anak agar kedepannya tambah semangat lagi dalam membaca Alqurannya sehingga berhasil mengkhhatamkannya kembali 30 juz. Upacara *batamat* bukan sekadar ritual, namun lebih dari itu berisi penghormatan masyarakat terhadap kitab suci umat Islam yakni Alquran yang mulia.

Beragam prosesi serta simbol yang muncul dalam pelaksanaan budaya kelahiran pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan pada dasarnya memberikan warna yang menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat Muslim di Banjar. Meskipun dalam praktiknya masih terdapat beberapa ritual yang berpotensi menimbulkan pertentangan dan silang pendapat dikarenakan nampak melenceng dengan ajaran dalam Islam itu sendiri, namun hal tersebut dapat diatasi dengan komunikasi yang baik guna mencari jalan tengah di antara perbedaan yang ada.

Terlepas dari berbagai potensi perbedaan yang seringkali timbul dalam kebudayaan yang ada di masyarakat. Budaya masyarakat khususnya pada budaya kelahiran masyarakat Banjar Kalimantan Selatan juga memiliki potensi positif yang dapat merangkul masyarakat dalam berbagai perbedaan. Inilah yang dapat menjadi sumber kekuatan untuk dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dari ancaman luar yang dapat memecah belah masyarakat. Budaya kelahiran masyarakat Banjar yang telah berinteraksi dengan Islam melahirkan karakter religius yang bersandarkan pada norma dan nilai-nilai Islam, sehingga praktik dalam budaya kelahiran pada masyarakat Banjar apabila disalami maka akan menumbuhkan pribadi Muslim yang tidak hanya agamis namun juga peduli dan perhatian terhadap lingkungan sekitar yang ada pada masyarakatnya.

Karakter Religius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar

Ada beberapa upacara dalam budaya kelahiran masyarakat Banjar yang sejalan dengan karakter religius yang diajarkan dalam Islam, di antaranya ajaran untuk saling berkasih sayang dengan sesama, baik dengan orang tua, anak, kerabat ataupun tetangga. Bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya dapat ditunjukkan dengan memberikan nama yang terbaik kepada anak. Demikian seorang anak, tidak boleh lupa dengan jasa kedua orang tuanya. Mengingat begitu besar usaha dan kasih sayang yang telah diberikan orang tua kepada anak-anaknya, harus bisa diambil

teladan oleh sang anak kelak di kehidupan mereka yang akan datang.

Ritual *Maayun Anak* dalam masyarakat Banjar juga sangat kaya dengan karakter religius Islam. Di dalam prosesi *Maayun Anak* terdapat ungkapan syukur dari para orang tua kepada Allah Swt atas anak yang dikaruniakan kepada mereka (Wajidi 2014, 364). Selain itu, berbagai simbol dari kebudayaan lama yang telah berakulturasi dan berakomodasi dengan Islam juga syarat akan nilai-nilai religius yang penting untuk dijaga kelestariannya. Berbagai upacara kelahiran pendukung lainnya seperti *balamburan* atau *batarbangan* dan upacara *maumuri anak* juga sangat baik untuk terus dijaga eksistensinya karena di samping dalam perayaan tersebut ada kegiatan pembacaan doa-doa untuk sang anak, ini juga menunjukkan kekhasan Islam Banjar yang membedakannya dengan Islam di daerah lain.

Demikian pula halnya dengan prosesi *basumat* dan *batamat Quran*. Dua prosesi ini sangat dekat sekali dengan anjuran yang diajarkan dalam Islam. *Basumat* adalah syariat yang diajarkan Islam baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Secara hukum adat *basumat* adalah hal yang wajib bagi orang Banjar yang menunjukkan identitas diri mereka sebagai umat Muslim sekaligus juga *urang Banjar*. Adapun membaca dan mengkhhatamkan Alquran juga sangat dianjurkan dalam Islam apalagi mengajarkannya sedini mungkin kepada anak. Sejak kecil anak-anak Banjar sudah dikenalkan dan diajarkan *mangaji* (membaca Alquran). Ini salah satu bentuk kepedulian orang tua khususnya terhadap pendidikan agama anak-anaknya.

Wajah Islam di setiap daerah tampak berbeda menyesuaikan dengan masyarakat dan budayanya, namun nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya tetap sama. Kemajemukan sebagaimana tergambar dalam masyarakat di Indonesia memberikan warna tersendiri. Meskipun masyarakat Banjar secara khusus memiliki beragam kebudayaan di samping banyak lagi kebudayaan lainnya di Indonesia, namun masyarakat dapat tetap hidup rukun berampingan satu sama lain dan memadukan antara budaya dengan Islam. Bukti ini bahkan telah tampak nyata semenjak Islam pertama kali datang ke Nusantara yang dibawa dengan pendekatan kultural dan penanaman akhlak yang luhur dari para pemeluknya (Bayu 2021, 177). Adanya perbedaan tersebut menunjukkan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, di mana pun Islam berada dia akan selalu berdialog dengan masyarakat dan selalu membawa kedamaian tidak hanya bagi umat Muslim bahkan juga umat manusia seluruhnya.

Penanaman nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agama Islam ke

dalam budaya masyarakat dapat melahirkan kesadaran atau kemauan yang berujung pada tindakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut baik kepada Allah Swt, diri sendiri, maupun lingkungan. Karakter baik ini dapat terwujud melalui hasil internalisasi kebajikan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat melalui proses berpikir maupun bersikap yang berlandaskan pada norma-norma tertentu dan dibiasakan oleh masyarakat itu sendiri (Fanreza and Pasaribu 2016, 59).

Karakter religius yang tumbuh dari praktik kebudayaan yang telah dipadukan dengan nilai-nilai Islam sangat penting guna mengatasi maraknya kasus degradasi moral di tengah kemajuan teknologi dan perkembangan arus globalisasi. Kehidupan modern yang membuat masyarakat cenderung apatis seringkali berimbas terhadap lunturnya karakter moral baik yang identik dengan ciri khas masyarakat Muslim di Indonesia.

Simpulan

Karakter religius dalam budaya kelahiran pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang terwujud melalui proses interaksi antara kebudayaan lama masyarakat dengan Islam telah melahirkan corak warna tersendiri bagi masyarakat Muslim di Banjar. Kebudayaan masyarakat Banjar yang dikenal sarat dengan keagamaan Islam menunjukkan bahwasanya Islam hadir dengan membawa kedamaian dan sangat menghargai adanya perbedaan di tengah masyarakat.

Masyarakat Muslim sudah semestinya memahami adanya perbedaan sebagai *sunnatullah* sekaligus juga rahmat dari Allah Swt. Perbedaan yang ada di masyarakat selayaknya dicari titik temu untuk dapat saling diharmonikan dan dijadikan sumber kekuatan untuk mencegah terjadinya perpecahan khususnya di tengah masyarakat Muslim itu sendiri. Dengan demikian, tantangan arus globalisasi dan modernisasi yang kian menggerus moral bangsa sedikit banyak dapat diatasi dengan pemberdayaan kebudayaan lokal masyarakat yang telah diintegrasikan dengan Islam yang di dalamnya memuat banyak karakter religius yang berguna untuk menjawab tantangan zaman sehingga dapat menyebarluaskan misi Islam pada masyarakat untuk mencapai kebaikan yang bersifat universal serta terwujud tatanan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berperadaban yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Daftar Pustaka

Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

Arifin, Achmad Zainul, and Wina Valestin Valestin. 2018. "Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2): 46–60. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.219>.

Arifin, Zainal. 1970. "Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 89. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.

Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuba* 1 (4): 573–83. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

Barsihanor. 2016. "Tradisi Basunat Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Banjar." In . <http://idr.uin-antasari.ac.id/6266/>.

Bayu, Yunus. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Model Pembelajaran Budaya." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6 (2): 170–90. <https://doi.org/10.51729/6238>.

Daud, Alfani. 1997. *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Fanreza, Robie, and Munawir Pasaribu. 2016. "Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik," August. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7600>.

Fauzi, M. Nur. 2019. "Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam dan Partikularitas Kearifan Lokal." *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)* 3 (2): 215–40. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i2.1896>.

Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan & Agama, Penerjemah: Francisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius.

Hestiyana. 2020. "Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga dalam Pengobatan Tradisional dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar." *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 8 (1): 23–37. <https://doi.org/10.31813/gramatika/8.1.2020.264.23-37>.

Jamalie, Zulfa. 2014. "Akulturasi dan Karifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16 (2): 234. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>.

Jannah, Raudatul. 2021. "Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian." *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH* 4 (2). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/4384>.

Khotimah, Khusnul. 2016. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage* 1 (2): 371–88. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.605>.

Kusmartono, Sjarifuddin, Hadijah, Kawi, and Anis. 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

Mahsun, Ali. 2013. "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8 (2): 259–78. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>.

Mahyudi, Dedi. 2016. "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2 (2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428>.

Minarni. 2020. "Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam)." Other, Palu: IAIN Palu. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/877/>.

Muhammad, Imam Jalaluddin, and Imam Jalaluddin Abdurrahman. 2007. *Tafsir Jalalayn Lil Imamainil Jalalayn*. Surabaya: Alharamain.

Muqoyyidin, Andik Wahyu. 2012. "Universitas Islam Center of Excellences: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan." In , 1957–77. Surabaya – Indonesia. <http://digilib.uinsby.ac.id/7640/>.

Nirwana, Dzikri, and Saifuddin Saifuddin. 2019. *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup Di Kalangan Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press. <http://idr.uin-antasari.ac.id/17869/>.

Nurdiyana, Tutung. 2013. "Sunat Perempuan pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 2 (2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2281>.

Poniman, Poniman. 2015. "Dialektika Agama dan Budaya." *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 8 (2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v8i2.394>.

Rusydi, M. 2011. "Membaca Makna Antropologis dan Filosofis." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10 (2): 225–44.

Sa'diyah, Miftahus, and M. Khoirul Hadi al-Asy'ari. 2021. "Islam Kosmopolitan di Masa Pandemi: Telaah Pemikiran Islam Kosmopolitan Gus Dur di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII* 1 (1): 285–93.

Sahriansyah. 2015. *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/5256>.

Sam'ani, Asmoeni A. Rachman, Suriansyah Ideham, Jurliani Djohansjah, Djantera Kawi, Sjarifuddin, Syamsiar Seman, et al. 2007. *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya*.

Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

Sam'ani, Asmoeni A. Rachman, Sjarifuddin, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Siti Hadijah, Djantera Kawi, M. Zainal Arifin Anis, Bambang Subiyakto, and A. Gazali Usman. 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

Sattar, Abdul. 2017. "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi." *Jurnal THEOLOGIA* 28 (1): 183–206. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1338>.

Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati Group.

Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Tarwilah, Tarwilah. 2020. "Nilai-Nilai Keislaman Pada Tradisi Kelahiran Masyarakat Banjar." *Proceeding Antasari International Conference* 1 (1). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3725>.

Taubah, Mufatihatus. 2015. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3 (1): 109–36. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

Usman, A. Gazali. 2000. *Tradisi Baayun Maulud 12 Rabiul Awal Di Masjid Keramat Banua Halat Rantau - Kabupaten Tapin*. Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin.

Usman, Gazali, Syarifudin, and Gunadi Kasnowiharjo. 2007. *Sejarah Berdirinya Masjid Banua Halat*. Tapin: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Wajidi, Wajidi. 2011. *Akulturası Budaya Banjar Di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

———. 2014. "Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Baayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6 (3): 349. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i3.166>.

Wibisono, M.Y. 2020. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.

Yusuf, Ujang Andi. 2020. "Hak Pemberian Nama Anak dalam Tinjauan Hukum Islam." *Al-Mashlahab Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 8 (01): 156–71. <https://doi.org/10.30868/am.v8i1.792>.